

PRAKTIK WAHDATUL ULUM PADA KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW

Akmal Shah, Syukri Kurniawan Nasution, Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia
e-mail: akmalshah564@gmail.com; syukrionjr3@gmail.com; zainidahlan@uinsu.ac.id

Habiburrahman Rizapoor

Badakhshan University
Dasht Qurogh, DIST6, Fayzabad, Afghanistan
e-mail: habibraghi@gmail.com

Abstract: This article examines the application of the practice of wahdatul ulum (the unity of knowledge) in the family life of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and Sayyidah Khadijah. Wahdatul ulum, or the unity of knowledge, is a concept that teaches the integration of religious knowledge, worldly knowledge, and social life in building family welfare. Through a historical approach, this study analyzes how the Prophet Muhammad practiced wahdatul ulum in their household life. The study also identifies the spiritual, moral, and social values embedded in their interactions, and how these can serve as a model for forming harmonious and prosperous families in the modern era. The results show that the application of wahdatul ulum in the Prophet Muhammad's family not only created a balance between the worldly life and the hereafter but also fostered a mutually supportive relationship between spouses and provided an example of wise leadership within the family. These findings are expected to offer new insights into the application of the concept of wahdatul ulum in contemporary Muslim families. The aim of this study is to determine how the practice of wahdatul ulum was applied in the family of the Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: Practice, Wahdatul Ulum, Muhammad (peace be upon him)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu dan pembentukan nilai-nilai kehidupan. Dalam ajaran Islam, keluarga ideal tidak hanya dilihat dari segi hubungan sosial, tetapi juga spiritual dan moral. Salah satu konsep yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim adalah wahdatul ulum, yaitu kesatuan ilmu yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Konsep ini mengajarkan bahwa ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam harus saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan keluarga.

Sayyidah Khadijah adalah wanita pertama yang memeluk agama Islam, orang yang selalu setia mendampingi Nabi Muhammad saw pada masa awal berdakwah yang penuh cobaan dan penderitaan. Beliau adalah anugerah Allah yang sangat agung bagi Nabi Muhammad Saw Karena selama seperempat abad mendampingi perjuangan Rasulullah saw, menolong serta menyampaikan risalah Islam, menemani Nabi dalam pahit ketirnya perjuangan, mengorbankan tenaga dan hartanya dalam mendakwahkan Islam.³ Dalam setiap kesulitan, Khadijah adalah orang pertama yang berada di sisi Rasulullah Saw. Ia selalu meyakinkan rasulullah bahwa allah tidak akan pernah mengabaikan orang sebaik beliau. Khadijah senantiasa mencurahkan cintanya yang paling tulus, cinta yang memberikan ketenangan kepada Rasulullah dalam perjuangan menyebarkan islam (Azizah & Muchtar, 2023).

Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah menunjukkan contoh luar biasa tentang pentingnya saling mendukung dalam menjalankan misi agama. Ketika Nabi menerima wahyu pertama di Gua Hira, Sayyidah Khadijah adalah sosok yang pertama kali memberikan dukungan moral dan spiritual yang sangat dibutuhkan Nabi. Ia meyakinkan Nabi bahwa apa yang dialami adalah benar dan bahwa Allah tidak akan membiarkan Nabi mengalami kesulitan. Sikap ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan spiritual antara pasangan dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menghadapi ujian (Masyhur, 1994).

Salah satu penerapan wahdatul ulum dalam keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah adalah pengintegrasian antara ilmu agama dan

kehidupan duniawi. Meskipun Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul untuk menyebarkan wahyu dan ajaran Islam, beliau juga sangat menghargai dan mengelola kehidupan duniawi dengan bijaksana. Sayyidah Khadijah, seorang wanita yang cerdas dan berpendidikan, tidak hanya membantu Nabi dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam urusan bisnis dan sosial. Mereka berdua menunjukkan bahwa ilmu agama dan keterampilan duniawi dapat saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, baik dalam kehidupan keluarga maupun dakwah.

Keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah adalah contoh bagaimana wahdatul ulum bisa diterapkan untuk menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Mereka tidak hanya menjalani kehidupan berdasarkan wahyu Ilahi, tetapi juga menggunakan akal sehat dan keterampilan praktis untuk menyelesaikan permasalahan duniawi. Misalnya, dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak, mereka mengedepankan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam, serta menggunakan strategi praktis dan realistis untuk mencapainya. Hal ini mencerminkan penerapan ilmu yang seimbang antara agama dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan praktik wahdatul ulum dalam kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah. Dengan memahami bagaimana kedua figur ini memadukan ilmu agama dengan aspek duniawi dalam menjalani kehidupan keluarga, diharapkan dapat ditemukan solusi dan teladan bagi keluarga Muslim masa kini yang menghadapi tantangan zaman modern. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan pemahaman tentang pentingnya integrasi antara ilmu dan amal dalam membentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research), yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “ dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya. Dalam pengumpulan data, peneliti membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas, dan penelitian pemikiran tokoh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan

metode kualitatif. dalam penyajian data digunakan metode deskriptif analisis. Ini merupakan metode yang digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan data serta informasi yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data (Moleong, 2018).

Teknik analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis. Teknik analisis deskriptif adalah metode yang menggunakan frasa dan kutipan data untuk menggambarkan dan menjelaskan sebuah data beserta informasi (Moleong, 2018) Fokus penelitian dalam kajian ini adalah peran Khadijah binti Khuwailid dalam perjuangan Rasulullah. Sumber data yang digunakan adalah dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Wahdatul Ulum

Secara etimologis, wahdatul ulum berasal lafadz wahdati berarti “satu”, dan “ulum” merupakan jamak dari kata “ilmu” yang berarti “ilmu-ilmu”. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu berarti mengetahui sesuatu dengan sesuatu itu sendiri. Artinya adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang secara benar mengenai suatu obyek (pengetahuan itu sendiri). Kemudian menurut Parluhutan Wahdatul Ulum merupakan kumpulan berbagai ilmu yang menyatu membentuk jaringan kohesi dan saling melengkapi. Pengetahuan terpadu tidak hanya mencakup apa yang terletak di dalam pengetahuan ilmiah dan agama saja, namun juga semua pengetahuan dimulai dari pengetahuan agama, etika, sosial, budaya, humaniora, ilmiah, dan filosofis hingga pengetahuan terapan (Ritonga, 2022).

Wahdatul ulum adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan matakuliah memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan (Harahap, 2019)

Konsep Pernikahan dalam Islam

Dalam istilah nikah berasal dari bahasa arab نكح -نكح- نکاح yang artinya sama dengan lafad تزوج (,). Adapun didalam ilmu fiqh nikah dikenal dengan

zawaj yaitu akad yang jelas yang diucapkan oleh calon mempelai pria atas rukun-rukun dan syarat, sedangkan menurut sedangkan menurut mazhab 4 yaitu Syafii, Hambali, Hanafi dan Maliki mendefinisikan pernikahan yaitu suatu akad yang memperbolehkannya laki-laki berhubungan badan dengan perempuan. Sebagian ulama Syafi'iyah memandang bahwa akad nikah adalah akad ibadah, yaitu membolehkan suami menyetubuhi istrinya. Jadi bukan akad tamlik bilalintifa. Demikian pula di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, perkataan nikah pada umumnya diartikan dengan "perjanjian perikatan (Widiyanto, 2020).

Nabi Muhammad Saw berpesan bahwa pernikahan merupakan pintu gerbang ketaatan kepada Allah Swt, karena merupakan salah satu komponen proses penyempurnaan separuh agama. Dengan disaksikan para saksi dan wali isteri, isteri mengucapkan janji suci menikah dengan kata-kata ijab kabul dan qobul yang disaksikan oleh pihak keluarga. Sebagaimana kita ketahui, pernikahan merupakan wujud ketakwaan seumur hidup yang memerlukan ilmu agama, kesiapan jasmani dan rohani, serta komitmen terhadap prinsip Nabi Muhammad SAW, antara lain terjalannya keluarga yang penuh kasih sayang dan harmonis (Nasution et al., 2024).

Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah

Dalam pandangan Al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah antara suami, istri, dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 21. Yang artinya: Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Widiyanto, 2020)

Maksud dari ayat di atas adalah tanda-tanda kekuasaan Allah adalah kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan yang diikat oleh sebuah pernikahan, manusia mempunyai perasaan tertentu kepada lawan jenis, perasaan tersebut timbul karena adanya daya tarik diantara keduanya, sehingga terjalinlah hubungan

diantara keduanya, puncak dari saling mencintai tersebut yaitu terjadinya proses pernikahan, setelah sah menjadi suami istri diharapkan mampu membentuk keluarga yang sakinnah, mawaddah wa rohmah.

Sakinah Mawadah Warahmah adalah keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan rohani dan materil secara seimbang, bercirikan adanya rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan keharmonisan hubungan dengan lingkungannya, serta mempunyai kemampuan menerapkan dan membina nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik (Nasution et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nabi Muhammad Saw

Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dilahirkan pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal tahun gajah. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M. Beliau dilahirkan dari suku Quraisy, yaitu suku yang paling terhormat dan terpandang di tengah masyarakat Arab pada waktu itu. Dari suku tersebut beliau berasal dari Bani Hasyim, anak suku yang juga paling terhormat di tengah suku Quraisy (Muharrahman, 2017).

Adapun nasab Nabi Muhammad dari sebelah bapaknya adalah Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Mughirah bin Qushaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhri bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nidzar bin Ma'ad bin 'Adnan dan selanjutnya bersambung kepada Nabi Ibrahim as. Sedangkan nasab dari sebelah ibunya adalah Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Sehingga pertalian nasab Nabi sebelah bapak dan ibu bertemu pada kakeknya yang kelima, yaitu Kilab (Muharrahman, 2017).

Dari silsilah nasab Nabi dari pihak ayah dan ibu disimpulkan bahwa antara ayah dan ibu Nabi merupakan dalam satu golongan mulia dan terhormat, yaitu Bani Hasyim dari Suku Quraisy.

Biografi Sayyidah Khadijah

Sayyidah Khadijah Ath-Tahirah adalah seorang bangsawan kaya raya dan juga seorang dari suku yang dihormati. Ia dilahirkan lebih kurang lima belas tahun sebelum tahun Gajah. Sayyidah Khadijah adalah anak dari Khuwailid bin Asad bin ‘Abdul ‘Uzza bin Qushay bin Kilab al-Qurasyiyah al-Asadiyyah. Sedangkan Ibunya bernama Fathimah binti Za’idah bin Al-Asham. Nasab ibunya bersambung pada Lu’ay bin Ghalib. Pada nasab inilah bertemunya nasab Ummul Mukminin Khadijah dengan Nabiullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam (Muharrahman, 2017).

Berdasarkan literature yang ada disebutkan bahwa sebelum menikah dengan Nabi Muhammad, Sayyidah Khadijah pernah menikah dengan Abi Halah. Suaminya ini meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak yang bernama Halah (Muharrahman, 2017). Keterangan ini memberikan pemahaman bahwa Khadijah adalah seorang janda ketika melangsungkan pernikahan bersama Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Sayyidah Khadijah dianggap sebagai wanita paling saleh di kalangan suku Quraisy, seorang konglomerat wanita muda yang mulia budi pekertinya sehingga banyak sekali lelaki yang ingin menghitbahnya. hal yang sangat membanggakan adalah khadijah tetap rendah hati, tidak sombong atas apa yang menjadi pencapaiannya dan tetap bertanggung jawab pada tugasnya. Khadijah secara konsisten mempertahankan dan menampilkan akhlak terpuji yang dimilikinya (Azizah & Muchtar, 2023)

Wahdatul Ulum Dalam Keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah

Mengacu pada kesatuan dan integrasi antara berbagai ilmu, baik ilmu agama (wahyu) maupun ilmu duniawi, yang terwujud dalam kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah. Keluarga ini bukan hanya mencerminkan hubungan suami-istri yang penuh cinta, tetapi juga menonjolkan hubungan yang didasari oleh keimanan, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan wahdatul ulum dalam keluarga mereka:

Keistimewaan Pernikahan Nabi Muhammad SAW dan Sayyidah Khadijah

Pernikahan antara Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah merupakan sebuah pernikahan yang sangat istimewa, baik dalam konteks agama maupun sosial. Mereka tidak hanya sekedar pasangan hidup, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang luar biasa. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan wahdatul ulum dalam hubungan mereka:

Keharmonisan Duniawi dan Akhirat

Sayyidah Khadijah adalah seorang wanita yang kaya dan berpengaruh di masyarakat Mekah pada zamannya. Meskipun berasal dari latar belakang yang sangat duniawi, ia memiliki pemahaman yang sangat dalam tentang hakikat kehidupan, yang pada akhirnya membawanya kepada penerimaan dan keimanan yang kokoh terhadap Nabi Muhammad Saw. Pernikahan mereka menciptakan suatu sinergi antara dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad Saw, meskipun pada awalnya seorang pedagang biasa sebelum menerima wahyu, membawa ajaran yang menghubungkan kedua aspek tersebut duniawi dan ukhrawi sehingga keduanya menjadi pasangan yang tidak hanya harmonis dalam kehidupan sosial mereka, tetapi juga dalam perjalanan spiritual menuju Allah Ta'ala.

Pemahaman Ilmu Agama dan Keimanan

Sayyidah Khadijah adalah orang pertama yang mendukung Nabi Muhammad Saw ketika beliau pertama kali menerima wahyu dari Allah SWT di Gua Hira. Keimanannya yang kokoh dan pemahamannya yang mendalam tentang kebenaran wahyu menjadikannya sosok yang sangat penting dalam perjalanan dakwah Islam. Sayyidah Khadijah tidak hanya mendukung suaminya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan dukungan spiritual yang sangat besar, yang merupakan bagian dari "wahdatul ulum," yaitu kesatuan ilmu duniawi dan ilmu spiritual.

Dalam hal ini, pernikahan mereka mengajarkan tentang pentingnya keterbukaan dan kesiapan untuk belajar dari satu sama lain dalam perjalanan hidup, baik dalam urusan dunia maupun agama.

Kepemimpinan dan Kesetaraan dalam Masyarakat

Sayyidah Khadijah memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat sebagai seorang wanita yang terhormat dan sukses secara ekonomi. Meski demikian, ia tidak pernah merasa terancam oleh kepemimpinan spiritual suaminya. Ia mendukung Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya, dan pernikahan mereka menunjukkan contoh harmoni antara peran sosial wanita dan laki-laki dalam Islam.

Pernikahan ini juga menunjukkan wahdatul ulum dalam arti kesetaraan dalam ilmu, di mana keduanya memiliki peran penting dalam perjalanan dakwah Islam. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul dan Khadijah sebagai pendukung pertama yang memberi kepercayaan penuh kepada suaminya.

Ilmu Agama dan Duniawi dalam Keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah

Dalam keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah, wahdatul ulum terwujud dalam integrasi yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Keduanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan juga memiliki keterampilan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Ilmu Agama (Ilmu Wahyu)

Nabi Muhammad Saw adalah pembawa wahyu dari Allah SWT. Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk umat manusia. Dalam konteks keluarga, Sayyidah Khadijah menjadi orang pertama yang membenarkan wahyu yang diterima oleh Nabi. Ketika Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama kali, Khadijah adalah orang yang mendukungnya secara penuh dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran yang dibawa oleh suaminya.

Sayyidah Khadijah sangat menghargai wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, dan ia mendukung dakwah dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Ini mencerminkan kesatuan ilmu agama (wahyu) dan duniawi dalam keluarga mereka. Sayyidah Khadijah tidak hanya mendukung dalam hal materi dan sosial, tetapi juga dengan keimanan yang mendalam.

Ilmu Duniawi

Sayyidah Khadijah adalah seorang wanita yang sangat sukses dalam dunia bisnis dan memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pengelolaan kekayaan dan hubungan sosial. Keberhasilannya dalam berdagang dan memimpin perusahaan menunjukkan bahwa dia memiliki ilmu duniawi yang sangat luas. Keberhasilan duniawinya tidak bertentangan dengan kehidupan spiritualnya, malah keduanya saling mendukung.

Sayyidah Khadijah menggunakan kekayaannya untuk membantu dakwah Nabi Muhammad Saw. Dia mendukung suaminya secara finansial dalam menghadapi tantangan dakwah, meskipun itu berarti menghadapi kesulitan sosial dan ekonomi.

Peran Sayyidah Khadijah dalam Keluarga Nabi Muhammad Saw

Sayyidah Khadijah memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, baik dalam hal spiritual maupun duniawi. Dalam keluarga mereka, wahdatul ulum terlihat jelas dalam keseimbangan antara dukungan agama dan duniawi yang diberikan oleh Khadijah kepada suaminya.

Dukungan Spiritual

Ketika Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama kali di Gua Hira, Sayyidah Khadijah adalah orang pertama yang membenarkan dan meyakinkan Nabi. Ia memberikan peneguhan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa wahyu tersebut adalah kebenaran dan bahwa ia harus menyebarkannya. Ini menunjukkan kesatuan antara ilmu agama dan dukungan spiritual yang diberikan Khadijah kepada suaminya.

Dukungan Duniawi

Sebagai seorang wanita yang sukses dalam bidang bisnis, Khadijah memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung dakwah Nabi. Ia menggunakan kekayaan dan pengaruhnya untuk mendukung perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan Islam. Kehidupan duniawi keluarga ini tidak hanya berfokus pada kenyamanan materi, tetapi juga pada tujuan spiritual yang lebih tinggi, yaitu menyebarkan ajaran Allah Swt.

Pendidikan Anak dalam Keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah

Pendidikan Agama dan Akhlak

Keluarga Nabi Muhammad SAW adalah tempat pertama di mana anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia. Anak-anak Nabi, seperti Sayyidina Qasim, Sayyidah Zainab, Sayyidah Fatimah, dan lainnya, menerima pendidikan langsung dari Nabi dan ibunya, Sayyidah Khadijah. Mereka belajar bukan hanya tentang ajaran agama, tetapi juga tentang etika, kebaikan hati, dan ketaqwaan.

Ilmu Duniawi dan Kemandirian

Meskipun pendidikan agama sangat penting dalam keluarga Nabi Muhammad Saw, aspek duniawi dan kemandirian juga diperhatikan. Anak-anak Nabi, seperti Sayyidah Fatimah, tumbuh dengan sikap mandiri dan memiliki pemahaman yang baik tentang peran mereka dalam masyarakat. Mereka juga diajarkan untuk tidak hanya bergantung pada harta atau status duniawi, tetapi untuk tetap rendah hati dan mengutamakan nilai-nilai moral dalam hidup.

KESIMPULAN

Wahdatul Ulum dalam keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah adalah contoh integrasi sempurna antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga ini menunjukkan bagaimana ilmu agama dan duniawi dapat berjalan berdampingan, saling mendukung, dan membawa kedamaian serta keberkahan dalam kehidupan.

Sayyidah Khadijah, dengan kebijaksanaan dan kekayaannya, memberikan dukungan yang sangat besar baik dalam aspek duniawi maupun spiritual kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka bersama-sama menjalani hidup dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt, menjadikan keluarga mereka sebagai contoh teladan dalam keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat.

Kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw dan Sayyidah Khadijah mengajarkan kita bahwa wahdatul ulum bukanlah pemisahan antara agama dan dunia, tetapi sebuah integrasi yang harmonis untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Pustaka Acuan

- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 266–277. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>
- Harahap, S. (2019). *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera Utara*. Medan: IAIN press.
- Masyhur, K. (1994). „Rumah Tangga Teladan (Rasulullah Saw Dengan Khadijah & Aisyah). (Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Muharrarman. (2017). Muhammad Dan Khadijah: Satu Konsep Hukum Pernikahan Sebelum Risalah Islam. *Petita: Kajian Ilmu Hukum dan Syariah*, 2(1), 33–43.
- Nasution, N. L., Dahlan, Z., Nisyah, S. C., Ridho, R. A., & Nasution, N. A. (2024). Best practice penerapan wahdatul ulum keluarga pada keluarga ali dan fatimah. *TASHDIQ/ : Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 5(3).
- Ritonga, M. S. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Social Research*, 1(4), 743–749. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.79>
- Widiyanto, H. (2020). KONSEP PERNIKAHAN DALAM ISLAM (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan Di Masa Pandemi). *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>